

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah Negara agraris yang sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bercocok tanam. Pemerintah menempuh kebijakan untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional diantaranya adalah dengan peningkatan kehidupan ekonomi yang dilakukan melalui pembangunan pertanian.

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki kekayaan alam berlimpah sehingga penduduknya mayoritas bekerja sebagai petani. Prioritas utama pembangunan pertanian bertujuan untuk menyediakan pangan bagi seluruh penduduk yang terus meningkat. Pemerintah komoditas pangan akan terus meningkat sesuai dengan pertambahan jumlah penduduk serta perkembangan industri dan pakan. Disisi lain upaya untuk meningkatkan pendapatan petani terus dilakukan agar mereka dapat bergairah dalam meningkatkan produksi usaha tani (Hermawan, Lifa, & Mochammad, 2013).

Pertanian Indonesia adalah sebagian besar daerahnya berada di daerah tropis yang langsung di pengaruhi oleh garis khatulistiwa. Indonesia masih merupakan negara yang memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Salah satu komoditas pangan di Indonesia adalah padi yang hasil produksinya masih menjadi bahan makanan pokok.

Di negara yang sedang berkembang sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting perannya dalam perekonomian. Peranan sektor pertanian didalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk. Apabila produktifitas diperbesar akan menghasilkan pendapatan

petani yang lebih tinggi dan memungkinkan untuk menabung dan mengakumulasi modal. Petani meningkatkan taraf hidup dengan cara meningkatkan pendapatannya. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi mereka melaksanakan berbagai kegiatan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan komoditi pertanian lain (*diversifikasi usahatani*) yang secara ekonomis menguntungkan jika lahan pertaniannya memungkinkan. Pengembangan pendapatan diluar usahatani (*off farm income*) juga akan sangat membantu peningkatan kesejahteraan karena terbatasnya potensi usahatani, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan sektor pertanian akan mampu menurunkan angka kemiskinan petani (Dwi, 2010).

Pembangunan pertanian Indonesia telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan harapan meningkatkan produksi semaksimal mungkin agar kesejahteraan meningkat, peningkatan produksi pangan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani merupakan arah dan tujuan pembangunan pertanian. Untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam pembangunan manusia dapat menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan indeks komposit yang mencakup kualitas kesehatan, pendidikan dan kondisi ekonomi (pendapatan). Dalam hal ini petani mempunyai pendidikan dan pendapatan yang masih rendah sehingga mengakibatkan kurangnya kesejahteraan. Pada tabel 1 dibawah ini menunjukkan bahwa IPM Jombang lebih tinggi dibandingkan dengan IPM Jawa Timur dan Indonesia. Rendahnya IPM menunjukkan kurangnya pemerataan pembangunan antar wilayah maupun antar kelompok masyarakat dalam pencapaian kesejahteraan masyarakat (BPS, 2017). Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara atau daerah secara

berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode waktu tertentu.

Tabel 1.1

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jombang, Jawa Timur, dan Indonesia Tahun 2014-2017 (Persen).

Tahun	IPM Jombang	IPM Jawa Timur	IPM Indonesia
2014	69,07	68,14	68,90
2015	69,59	68,95	69,55
2016	70,03	69,74	70,18
2017	70,88	70,27	70,81

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2017

Dalam upaya meningkatkan pembangunan pertanian yang lebih maju, peran kelembagaan pertanian menjadi sebuah penggerak utama untuk mencapai kemajuan pertanian. Gapoktan menjadi salah satu kelembagaan pertanian yang berperan penting dan menjadi ujung tombak karena gapoktan merupakan pelaku utama dalam pembangunan pertanian. Salah satu langkah pemerintah untuk mengembangkan pertanian adalah dengan membentuk kelompok sosial pada masyarakat petani, seperti gapoktan. Tingkat dinamika gapoktan berpengaruh terhadap keberhasilan langkah pemerintah tersebut. Dinamis yang dimaksud adalah selalu siap untuk maju dan menyongsong pembaharuan pertanian yang digalakkan dewasa ini (Kukuh, 2009)

Sasaran utama pembangunan pertanian adalah peningkatan produksi pertanian dan pendapatan petani, karena itu kegiatan disektor pertanian diusahakan agar dapat berjalan lancar dengan peningkatan produk pangan baik melalui intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi pertanian yang diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan bagi golongan masyarakat yang masih tergantung pada sektor pertanian.

Didalam mengelola usaha taninya petani mengharapkan perubahan didalam kehidupannya, yaitu mempunyai perilaku yang lebih maju dalam melakukan usaha taninya. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam mencapai harapan petani adalah melakukan penyuluhan pertanian agar perubahan perilaku kearah yang lebih baik dalam mengelola usaha tani mereka (Hermawan, Lifa, & Mochammad, 2013).

Petani memainkan peranan sebagai inti dalam pembangunan pertanian. Petanilah yang memelihara tanaman dan menentukan bagaimana usaha taninya harus dimanfaatkan. Petanilah yang harus mempelajari dan menerapkan metode-metode baru yang diperlukan untuk membuat usaha taninya lebih produktif.

Ide membuat suatu gapoktan berasal dari kenyataan bahwa setiap individu tidak akan dapat memenuhi kebutuhan dan harapan seorang diri, terutama dalam masyarakat modern, merasa kurang mampu, kurang waktu dan tidak berdaya bila harus memenuhi kebutuhannya sendiri. Bekerja sama dalam kelompok adalah cara yang lebih mudah daripada bekerja seorang diri. Alasan terbentuknya suatu kelompok adalah oleh karena beberapa orang mempunyai persoalan yang sama. Pertanian Indonesia yang mengalami keterpurukan memicu petani membentuk kerjasama dengan petani lain dengan mengadakan kelompok tani. Kelompok tani merupakan salah satu contoh program pemerintah untuk mengaplikasikan pertanian secara berkelanjutan.

Secara garis besar tujuan dibentuknya gapoktan adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subyek pendekatan kelompok, agar lebih berperan dalam

pembangunan. Aktivitas usaha tani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam produktifitas usaha tani yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya, akan tetapi masih banyak masyarakat yang berasumsi bahwa gapoktan tidak mempunyai peran dalam peningkatan pendapatan bagi petani. Pembinaan gapoktan perlu dilaksanakan secara lebih intensif, terarah dan terencana sehingga mampu meningkatkan peran dan fungsinya (Mohamad, 2014).

Pembinaan usaha tani dilakukan adalah sebagai upaya mempercepat sasaran. Banyaknya jumlah petani tersebar di pedesaan yang luas, sehingga dalam pembinaan kelompok diharapkan timbulnya cakrawala dan wawasan kebersamaan memecahkan dan merubah citra usaha tani sekarang menjadi usahatani masa depan yang cerah dan tetap tegar. Menurut Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) No. 67 Tahun 2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani menyebutkan bahwa Kelompok Tani atau yang disebut Poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumberdaya, komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Sedangkan Gapoktan adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Dalam hal ini bertujuan untuk mendukung dan membantu masyarakat dalam mengelola lahan pertanian dengan baik dan mengalami perubahan yang lebih baik juga dapat meningkatkan hasil produksi pertanian dengan maksimal sehingga para petani dapat merasakan dampak yang positif bagi kehidupannya yang berujung

pada kesejahteraan petani. Dengan terbentuknya organisasi ini diharapkan mendapatkan bantuan atau pelayanan dari pemerintah (Mohamad, 2014).

Desa Sumbernongko merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Dengan luas sawah 198 Ha, luas tegal 39 Ha, dan pekarangan 43 Ha menjadikan ladang persawahan sebagai sumber kehidupan masyarakat. Petani di desa ini sering mengeluh karena hasil panen yang tidak maksimal atau tidak sesuai dengan harapan yang disebabkan banyak faktor diantaranya faktor cuaca, modal dan pengetahuan yang masih minim tentang budidaya petani. Dibawah ini terdapat penjelasan dan data keluarga prasejahtera dan sejahtera BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional), dimana yang dimaksud sebagai berikut :

1. Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (basic needs) secara minimal.
2. Keluarga Sejahtera I adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya.
3. Keluarga Sejahtera II adalah keluarga disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya seperti menabung dan memperoleh informasi.
4. Keluarga Sejahtera III adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, sosial-psikologis dan pengembangan keluarganya, tetapi belum dapat memberikan sumbangan yang teratur bagi masyarakat.
5. Keluarga Sejahtera III+ adalah keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, sosial-psikologis, dan pengembangan serta telah dapat memberikan sumbangan yang teratur dalam berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

Tabel 1.2
Banyaknya Keluarga Pra Sejahtera dan Sejahtera BKKBN Kecamatan Ngusikan

Desa/ Kelurahan	Pra Sejahtera	Sejahtera I	Sejahtera II	Sejahtera III	Sejahtera III +	Jumlah
Keboan	345	278	281	98	21	1,023
Ketapang Kuning	265	336	292	68	11	972
Kedungbogo	180	236	323	73	12	824
Ngusikan	365	178	229	113	7	892
Sumber Nongko	322	227	320	36	8	913
Manunggal	366	142	73	37	5	623
Ngampel	240	75	96	14	3	428
Mojodanu	241	153	124	36	5	559
Cupak	238	49	57	8	1	353
Asem Gede	109	93	69	24	3	298
Kromong	169	88	72	34	2	365
Jumlah	2,840	1,855	1,936	541	78	7,250

Sumber : UPT BPPKB Kec. Ngusikan, 2017

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa Desa Sumbernongko merupakan desa yang memiliki jumlah keluarga prasejahtera yang lumayan banyak yaitu 322 dengan kondisi sawah dan tegal yang melimpah. Sedangkan menurut Mantri Tani Kecamatan Ngusikan (2016), Desa Sumbernongko memiliki luas panen bersih mencapai 239 Ha dibanding dengan Desa Keboan 128 Ha, Ngusikan 206 Ha, Manunggal 95 Ha. Hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat desa sumbernongko belum sejahtera dalam hal pertanian maupun pekerjaan lainnya. Terbatasnya sumber daya dan ekonomi yang membuat masyarakat belum mencapai kesejahteraan yang maksimal.

Tabel 1.3**Mata Pencapaian Penduduk Kecamatan Ngusikan**

Desa/ Kelurahan	Petani	Pegawai Negeri	Pegawai Swasta	Wiraswasta	TNI	Pensiunan
Keboan	213	61	703	548	12	28
Ketapang Kuning	649	25	539	459	7	8
Kedungbogo	581	28	351	349	4	7
Ngusikan	789	41	456	381	8	7
Sumber Nongko	961	20	425	239	3	7
Manunggal	445	14	306	139	3	-
Ngampel	201	7	301	97	4	2
Mojodanu	365	3	309	159	8	2
Cupak	389	2	134	68	2	1
Asem Gede	498	6	78	57	1	-
Kromong	524	3	102	107	0	-
Jumlah	5.615	210	3.704	2.603	52	62

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, 2017

Berdasarkan tabel diatas terdapat data mata pencapaian penduduk di Kecamatan Ngusikan tahun 2017 bahwa Desa Sumbernongko merupakan jumlah mata pencapaian sebagai petani yang paling banyak se Kecamatan Ngusikan dengan jumlah 961. Hal ini berkaitan pada tabel 1.2 yaitu banyaknya keluarga pra sejahtera dan sejahtera BKKBN yang menunjukkan bahwa Desa Sumbernongko memiliki jumlah keluarga pra sejahtera 322 yang kemungkinan besar kurangnya kesejahteraan dimiliki oleh keluarga bermata pencapaian sebagai petani.

Untuk mengatasi masalah yang ada tersebut masyarakat membentuk gapoktan bertujuan untuk mendukung dan membantu masyarakat dalam

mengelola lahan pertanian dengan baik dan mengalami perubahan kearah yang lebih baik dan dapat meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin agar lebih sejahtera kehidupannya.

Gapoktan di Desa Sumbernongko terbagi menjadi lima kelompok tani yang anggotanya berbeda-beda. Gapoktan di desa ini berdiri sejak 13 November 2014 dengan jumlah anggota kelompok tani tersebut sebanyak 390 orang. Terbentuknya gapoktan sumbernongko diharapkan dapat saling membantu bergotong-royong, bertukar pikiran sesama anggota dalam mengelolah lahan pertanian dengan baik dan dapat meningkatkan hasil pertanian secara maksimal sehingga para petani yang bergabung pada gapoktan sumbernongko merasakan dampak yang positif bagi kehidupan yang berujung pada kesejahteraan petani.

Masyarakat petani yang ada di Desa Sumbernongko pada umumnya hanya merasakan pendidikan setara dengan sekolah dasar, sehingga mereka tidak mempunyai pandangan yang luas mengenai cara dalam mengembangkan pertaniannya, mereka hanya mengandalkan cara tradisional untuk menggarap lahan pertaniannya. Keadaan ini menjadi bertambah lemah dengan mengandalkan pada faktor cuaca, maka dari itu masyarakat petani perlu adanya campur tangan pemerintah melalui organisasi gapoktan untuk mensejahterakan kehidupannya.

Meningkatkan hasil pertanian berkaitan erat dengan sarana petani dan kondisi lahan itu sendiri, petani yang masih belum banyak menggunakan teknologi canggih tentu hal ini berpengaruh langsung terhadap pendapatan. Kesejahteraan ekonomi masyarakat dapat dilakukan dari sisi kelembagaan yang mampu meningkatkan pendapatan.

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian terhadap PERANAN GABUNGAN KELOMPOK TANI (GAPOKTAN) DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PETANI DI DESA SUMBERNONGKO KABUPATEN JOMBANG sebagai sasaran atau objek pelaksanaan dari program tersebut guna meningkatkan pengetahuan tentang sistem pertanian yang lebih modern, sehingga dapat meningkat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Sumbernongko.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan :

Bagaimana peranan Gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) dalam peningkatan kesejahteraan petani di Desa Sumbernongko Kabupaten Jombang ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui bagaimana peranan gapoktan dalam peningkatan kesejahteraan petani di Desa Sumbernongko Kabupaten Jombang.

b. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang gabungan kelompok tani atau Gapoktan.
2. Sebagai bacaan dan literatur tambahan bagi mahasiswa dan masyarakat luas pada umumnya.
3. Diharapkan menjadi masukan kepada Kepala Desa Sumbernongko dan jajarannya untuk melengkapi data-data yang dianggap penting untuk

kedepannya agar dapat berjalan tepat sasaran guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama petani.